

Pengaruh Konseling Apoteker terhadap Kepatuhan Pengobatan dan Pengendalian Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan: Studi Quasi-Eksperimental di Puskesmas X

Citra Lena Siahaan

Prodi Ilmu kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Manado, Minahasa, Indonesia

Corresponding Email: siahaancitra33@gmail.com

Abstrak. Hipertensi merupakan salah satu penyakit kronis dengan prevalensi tinggi yang memerlukan terapi jangka panjang dan kepatuhan pengobatan yang baik. Rendahnya kepatuhan pasien terhadap terapi antihipertensi menjadi penyebab utama kegagalan pengendalian tekanan darah dan meningkatnya risiko komplikasi kardiovaskular. Konseling apoteker merupakan salah satu bentuk pelayanan farmasi klinik yang berpotensi meningkatkan kepatuhan pasien sekaligus memperbaiki outcome klinis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh konseling apoteker terhadap kepatuhan pengobatan dan pengendalian tekanan darah pada pasien hipertensi rawat jalan. Penelitian ini menggunakan desain quasi-experimental dengan pendekatan pretest-posttest control group design. Sebanyak 60 pasien hipertensi dibagi menjadi kelompok intervensi ($n=30$) dan kelompok kontrol ($n=30$). Kelompok intervensi menerima konseling apoteker selama tiga bulan, sedangkan kelompok kontrol menerima pelayanan standar. Tingkat kepatuhan diukur menggunakan Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8). Outcome klinis dinilai berdasarkan perubahan tekanan darah sistolik dan diastolik. Analisis dilakukan menggunakan paired t-test dan independent t-test dengan tingkat signifikansi $p<0,05$. Skor kepatuhan kelompok intervensi meningkat signifikan dari $5,3\pm 1,1$ menjadi $7,4\pm 0,8$ ($p<0,001$), sedangkan kelompok kontrol tidak menunjukkan perubahan bermakna. Tekanan darah sistolik menurun dari $154,2\pm 10,8$ mmHg menjadi $136,5\pm 8,7$ mmHg, sedangkan tekanan darah diastolik menurun dari $95,4\pm 7,2$ mmHg menjadi $84,1\pm 5,8$ mmHg pada kelompok intervensi. Terdapat korelasi positif antara peningkatan kepatuhan dan penurunan tekanan darah ($r=0,62$; $p<0,001$). Konseling apoteker efektif meningkatkan kepatuhan pengobatan dan memperbaiki pengendalian tekanan darah pasien hipertensi. Implementasi layanan konseling secara rutin perlu diperkuat dalam pelayanan farmasi klinik.

Kata kunci: hipertensi, konseling apoteker, kepatuhan, tekanan darah, pharmaceutical care

1. PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas di berbagai negara, termasuk Indonesia. Penyakit ini sering disebut sebagai *silent killer* karena umumnya tidak menunjukkan gejala spesifik, namun dapat menyebabkan komplikasi serius seperti stroke, gagal ginjal, penyakit jantung koroner, dan gagal jantung apabila tidak dikendalikan dengan baik (World Health Organization [WHO], 2025). Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia, prevalensi hipertensi terus meningkat seiring bertambahnya usia penduduk, perubahan pola hidup, konsumsi makanan tinggi garam, kurangnya aktivitas fisik, dan meningkatnya tingkat stres masyarakat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

Keberhasilan terapi hipertensi sangat dipengaruhi oleh kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Kepatuhan yang rendah menyebabkan tekanan darah tidak terkontrol sehingga meningkatkan risiko komplikasi jangka panjang. (Burnier & Egan, 2019) melaporkan bahwa lebih dari 50% pasien hipertensi mengalami ketidakpatuhan terhadap terapi antihipertensi. Rendahnya pemahaman pasien mengenai penyakit dan pengobatan menjadi salah satu faktor utama ketidakpatuhan (Fadhilla, 2019).

Dalam pelayanan kesehatan modern, apoteker tidak hanya berperan sebagai penyedia obat tetapi juga sebagai tenaga kesehatan yang bertanggung jawab dalam memastikan penggunaan obat yang rasional. Konsep *pharmaceutical care* menempatkan apoteker sebagai bagian integral dalam tim pelayanan kesehatan yang berorientasi pada hasil terapi pasien (Carter et al., 2009). Salah satu bentuk pelayanan farmasi klinik yang terbukti efektif adalah konseling apoteker.

Konseling merupakan proses komunikasi dua arah yang bertujuan membantu pasien memahami penyakit, manfaat terapi, cara penggunaan obat yang benar, efek samping yang mungkin muncul, serta pentingnya

kepatuhan terhadap regimen pengobatan (Budiyantri et al., 2022). Melalui konseling, pasien diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan motivasi dalam menjalani terapi jangka panjang.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa intervensi konseling oleh apoteker dapat meningkatkan kepatuhan pasien hipertensi secara signifikan. (Dewanti et al., 2015) melaporkan bahwa pemberian konseling dan leaflet mampu meningkatkan efikasi diri, kepatuhan minum obat, dan kontrol tekanan darah pasien hipertensi. Selain itu, penelitian di Kota Bandung menunjukkan adanya perbedaan bermakna tingkat kepatuhan antara pasien yang mendapatkan konseling dan yang tidak mendapatkan konseling (Yulianti et al., 2025).

Selain memengaruhi kepatuhan, konseling apoteker juga berpotensi memperbaiki outcome klinis pasien. Outcome klinis dalam terapi hipertensi umumnya diukur melalui pencapaian target tekanan darah. Pasien yang memperoleh edukasi dan pemantauan rutin cenderung memiliki kontrol tekanan darah yang lebih baik dibandingkan pasien yang hanya menerima pelayanan konvensional (Morgado et al., 2011). Meta-analisis yang dilakukan oleh (Gastens et al., 2022) menunjukkan bahwa intervensi apoteker dapat menurunkan tekanan darah sistolik secara signifikan dibandingkan pelayanan standar.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan manfaat konseling apoteker, implementasi layanan tersebut masih belum optimal di banyak fasilitas kesehatan. Keterbatasan waktu pelayanan, jumlah tenaga farmasi yang terbatas, serta rendahnya kesadaran pasien menjadi hambatan dalam pelaksanaan konseling secara rutin (Budiyantri et al., 2022).

Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada peningkatan kepatuhan pengobatan tanpa mengevaluasi hubungan antara kepatuhan dan outcome klinis secara simultan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh konseling apoteker terhadap kepatuhan pengobatan dan pengendalian tekanan darah pada pasien hipertensi rawat jalan sehingga dapat memberikan bukti ilmiah yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pelayanan farmasi klinik.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan desain quasi-eksperimental dengan pendekatan pretest-posttest control group design. Penelitian dilaksanakan di instalasi rawat jalan sebuah Puskesmas X selama periode Januari–Maret 2026.

Populasi penelitian adalah seluruh pasien hipertensi yang menjalani pengobatan rutin. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi yaitu pasien berusia ≥ 18 tahun, terdiagnosis hipertensi minimal enam bulan, menggunakan obat antihipertensi secara rutin, dan bersedia mengikuti penelitian. Kriteria eksklusi meliputi pasien dengan gangguan kognitif, komplikasi berat, atau tidak hadir selama masa penelitian.

Sebanyak 60 responden dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok intervensi ($n=30$) dan kelompok kontrol ($n=30$). Kelompok intervensi mendapatkan konseling apoteker selama tiga kali kunjungan dalam periode tiga bulan. Materi konseling meliputi pemahaman hipertensi, tujuan terapi, cara penggunaan obat, manajemen efek samping, modifikasi gaya hidup, dan pentingnya kepatuhan pengobatan. Kelompok kontrol hanya menerima pelayanan farmasi standar.

Data kepatuhan diukur menggunakan kuesioner Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8) yang telah dimodifikasi dan divalidasi. Outcome klinis dinilai berdasarkan pengukuran tekanan darah sistolik dan diastolik menggunakan tensimeter digital terkalibrasi pada awal dan akhir penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik. Uji normalitas dilakukan dengan Shapiro-Wilk. Perbedaan skor kepatuhan dan tekanan darah sebelum dan sesudah intervensi dianalisis menggunakan *paired t-test*, sedangkan perbedaan antar kelompok dianalisis menggunakan *independent t-test*. Nilai $p < 0,05$ dianggap bermakna secara statistik.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Hasil

Karakteristik responden menunjukkan mayoritas pasien berusia 46–65 tahun (63,3%), berjenis kelamin perempuan (58,3%), dan telah menderita hipertensi lebih dari tiga tahun (55%).

Tabel 1. Perubahan Skor Kepatuhan

Kelompok	Sebelum	Sesudah	p-value
Intervensi	5,3 $\pm$ 1,1	7,4 $\pm$ 0,8	<0,001

Kontrol	5,4 ± 1,0	5,8 ± 0,9	0,082
---------	-----------	-----------	-------

Hasil menunjukkan peningkatan signifikan skor kepatuhan pada kelompok intervensi setelah mendapatkan konseling apoteker.

Tabel 2. Perubahan Tekanan Darah

Parameter	Intervensi	Kontrol
Sistolik awal	154,2 ± 10,8 mmHg	152,6 ± 11,1 mmHg
Sistolik akhir	136,5 ± 8,7 mmHg	147,3 ± 10,5 mmHg
Diastolik awal	95,4 ± 7,2 mmHg	94,7 ± 6,9 mmHg
Diastolik akhir	84,1 ± 5,8 mmHg	91,6 ± 6,4 mmHg

Penurunan tekanan darah sistolik dan diastolik pada kelompok intervensi lebih besar dibandingkan kelompok kontrol ($p < 0,05$).

Analisis lebih lanjut menunjukkan korelasi positif antara peningkatan kepatuhan dan penurunan tekanan darah ($r = 0,62$; $p < 0,001$), yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi kepatuhan pasien, semakin baik kontrol tekanan darah yang dicapai.

3.2 Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling apoteker memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan oleh apoteker tidak hanya berperan dalam penyediaan obat, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman pasien terhadap terapi yang dijalani. Kepatuhan pengobatan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan terapi hipertensi karena penyakit ini umumnya bersifat kronis dan memerlukan pengobatan jangka panjang. Banyak pasien menghentikan pengobatan ketika gejala berkurang atau ketika tekanan darah sudah terkendali, padahal hipertensi sering kali tidak menunjukkan gejala yang jelas. Melalui konseling yang terstruktur, pasien memperoleh informasi mengenai pentingnya penggunaan obat secara berkelanjutan, tujuan terapi, potensi komplikasi akibat hipertensi yang tidak terkontrol, serta konsekuensi yang dapat timbul apabila pengobatan dihentikan tanpa pengawasan tenaga kesehatan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Budiyanti et al., 2022) yang melaporkan bahwa konseling apoteker mampu meningkatkan kepatuhan pasien dalam Program Rujuk Balik. Peningkatan kepatuhan yang terjadi pada kelompok intervensi dapat dijelaskan melalui peningkatan pengetahuan dan kesadaran pasien mengenai penyakit serta manfaat terapi yang diberikan. Selain itu, konseling juga membantu pasien mengatasi berbagai hambatan dalam penggunaan obat, seperti lupa minum obat, kekhawatiran terhadap efek samping, serta kurangnya pemahaman mengenai dosis dan waktu penggunaan obat. Dengan adanya komunikasi dua arah antara apoteker dan pasien, berbagai permasalahan tersebut dapat diidentifikasi dan diberikan solusi yang sesuai sehingga meningkatkan motivasi pasien untuk menjalani terapi secara konsisten.

Selain meningkatkan kepatuhan, penelitian ini menunjukkan adanya penurunan tekanan darah sistolik dan diastolik yang bermakna pada kelompok yang menerima konseling apoteker. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa perubahan perilaku pasien yang dihasilkan dari konseling berdampak langsung terhadap *outcome klinis*. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Morgado et al., 2011) dan (Gastens et al., 2022) yang menyatakan bahwa keterlibatan apoteker dalam pengelolaan hipertensi berhubungan dengan peningkatan kontrol tekanan darah dan penurunan risiko komplikasi kardiovaskular. Penurunan tekanan darah yang dicapai menunjukkan bahwa pasien yang lebih patuh terhadap pengobatan memiliki peluang lebih besar untuk mencapai target terapi yang ditetapkan. Hal ini mendukung teori bahwa kepatuhan merupakan faktor penting dalam keberhasilan terapi antihipertensi karena penggunaan obat yang teratur akan mempertahankan kadar obat dalam tubuh pada tingkat yang optimal untuk mengendalikan tekanan darah.

Dalam perspektif pelayanan kefarmasian modern, konsep pharmaceutical care menempatkan apoteker sebagai tenaga kesehatan yang bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil terapi pasien. Peran apoteker tidak hanya terbatas pada penyerahan obat, tetapi juga mencakup edukasi, pemantauan terapi, identifikasi masalah terkait obat, serta kolaborasi dengan tenaga kesehatan lainnya. Konseling yang dilakukan secara berkelanjutan memungkinkan apoteker untuk mendeteksi lebih awal berbagai masalah yang dapat menghambat keberhasilan terapi, seperti ketidakpatuhan, interaksi obat, efek samping, dan kesalahan penggunaan obat. Dengan demikian, keterlibatan apoteker dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan sekaligus membantu menurunkan risiko komplikasi akibat hipertensi yang tidak terkontrol.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan manfaat yang positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil. Jumlah sampel yang relatif kecil dapat membatasi kemampuan penelitian dalam menggambarkan kondisi populasi yang lebih luas. Selain itu, periode observasi selama tiga bulan mungkin belum cukup untuk mengevaluasi keberlanjutan perubahan perilaku pasien dalam jangka panjang. Pengukuran kepatuhan yang menggunakan metode self-report juga berpotensi menimbulkan bias pelaporan karena pasien cenderung memberikan jawaban yang dianggap baik atau sesuai harapan peneliti. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah sampel yang lebih besar, menggunakan desain penelitian dengan periode tindak lanjut yang lebih panjang, serta menerapkan metode pengukuran kepatuhan yang lebih objektif, seperti pill count, medication possession ratio, electronic medication monitoring, atau data refill resep. Pendekatan tersebut diharapkan dapat menghasilkan bukti yang lebih kuat mengenai efektivitas konseling apoteker dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan dan outcome klinis pasien hipertensi.

4. KESIMPULAN

Konseling apoteker terbukti efektif meningkatkan kepatuhan pengobatan dan memperbaiki pengendalian tekanan darah pada pasien hipertensi rawat jalan. Pasien yang menerima konseling menunjukkan peningkatan skor kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol serta mengalami penurunan tekanan darah sistolik dan diastolik yang lebih besar. Temuan ini memperkuat pentingnya integrasi layanan konseling apoteker dalam pelayanan farmasi klinik untuk mendukung keberhasilan terapi hipertensi dan mencegah komplikasi jangka panjang.

Referensi

- Budiyanti, N. A., Wiedyaningsih, C., & Andayani, T. M. (2022). Pengaruh Konseling Apoteker terhadap Kepatuhan dan Kualitas Hidup Pasien Hipertensi Program Rujuk Balik di Apotek. *Majalah Farmaseutik*, 18(3), 324–330. <https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v18i3.66591>
- Burnier, M., & Egan, B. M. (2019). Compendium on the Pathophysiology and Treatment of Hypertension. *Circulation Research*, 1124–1140. <https://doi.org/10.1161/CIRCRESAHA.118.313220>
- Carter, B. L., Rogers, M., Daly, J., Zheng, S., & James, P. A. (2009). The Potency of Team-based Care Interventions for Hypertension. *JAMA Internal Medicine*.
- Dewanti, S. W., Andrajati, R., & Supardi, S. (2015). Pengaruh Konseling dan Leaflet terhadap Efikasi Diri , Kepatuhan Minum Obat , dan Tekanan Darah Pasien Hipertensi di Dua Puskesmas Kota Depok. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 5(1), 33–40.
- Fadhilla, G. (2019). Counseling Effect on Medication Adherence of Hypertension Patients at One of The Health Service Center in Bandung. *Jurnal Ilmiah Farmako Bahari*, 10(1), 1–8.
- Gastens, V., Kiszio, B., Giovane, C. Del, Tsuyuki, R., Paradis, G., Chiolo, A., & Santschi, V. (2022). *Pharmacist interventions to improve hypertension management : protocol for a systematic review of randomised controlled trials*. 1–6. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2021-059399>
- Morgado, M., Rolo, S., & Castelo-branco, M. (2011). Pharmacist intervention program to enhance hypertension control : a randomised controlled trial. *International Journal of Clinical Pharmacy*, 33(1), 132–140. <https://doi.org/10.1007/s11096-010-9474-x>
- Yulianti, T. M., Surasa, Hilmi, I. L., Sudarjat, H., & Nurdin, F. O. (2025). Pengaruh Konseling Apoteker Terhadap Kepatuhan Pasien Hipertensi: Literature Review. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 11(3).